

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret pada usia 7-12 tahun yaitu dari kelas 1 hingga kelas 6 SD, sehingga kemampuan intelektual pada anak usia sekolah dasar sekedar pada hal yang sifatnya masih konkret atau nyata. Pada tahap operasional konkret, proses pembelajaran di SD biasanya dilakukan melalui pendekatan yang lebih konkret dan langsung terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran konkret, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep atau prinsip yang diajarkan dengan lebih baik (Indriani, 2019)

Hanya saja, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa siswa mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik (Febriani & Rahmatina, 2020). Penyebab siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang membuat siswa merasa monoton dan kurang tertantang. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan, sehingga kurang dapat mengikuti pelajaran dengan baik, keaktifan siswa juga kurang karena gaya pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan studi awal, kenyataan yang sama juga ditemukan di SD Gugus II Kecamatan Bangli bahwa siswa seringkali merasa bosan saat materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan siswa atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Padahal seharusnya pembelajaran di SD berlangsung secara konkret dan bermakna. Untuk menciptakan pembelajaran bermakna maka guru perlu melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif.

Model-model pembelajaran inovatif adalah suatu perencanaan pembelajaran atau suatu tahapan yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, *film*, *computer*, kurikulum dan lain sebagainya (Hendrawati, 2019). Model-model pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak sebelah kiri dan kanan jika guru melakukannya dengan manajemen media teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga akan membangun perasaan percaya diri pada siswa (Andrian et al., 2020; Handayani & Muhammadi, 2023). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru (Noviana & Huda, 2018). Oleh karena itu, guru dituntut kreativitas di kelas dan pada saat yang sama, guru tidak boleh melakukan pembelajaran secara monoton. Dengan kata lain, guru harus mengajar inovasi dalam proses pembelajaran dan kreativitas guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran yang inovatif tidak membosankan (Amin & Sumendap, 2022)

Realitanya sebagian guru memiliki pemahaman yang rendah dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran, penyebabnya karena kurangnya pemahaman, kurangnya pelatihan, dan minimnya fasilitas yang mendukung penerapan model-model pembelajaran inovatif (Budiasningrum et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa proses pembelajaran terkesan kurang optimal karena pembelajaran dirancang tidak memberikan pengalaman yang beragam dan merangsang bagi siswa (Safitri et al., 2021). Model pembelajaran inovatif masih belum banyak digunakan oleh guru karena kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran inovatif, kurangnya materi pembelajaran, dan seringkali guru menggunakan program KTSP yang pada kenyataannya saat ini menggunakan K13, yang akan menjadikan pembelajaran lebih efektif, menyenangkan bagi siswa, dan mendorong pembelajaran menjadi lebih aktif bagi siswa. Sejalan dengan itu, penelitian yang menunjukkan hasil bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan kesulitan dalam mengatur waktu pada saat penggunaan model-model pembelajaran inovatif (Wijayanti et al., 2018).

Permasalahan serupa juga ditemukan di SD Gugus II Kecamatan Bangli, yaitu SD N 1 Bebalang, SD N 2 Bebalang, SD N 3 Bebalang, SD N 2 Kawan, SD N 3 Kawan, dan SD N 5 Kawan. Hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilaksanakan pada tanggal 14-15 September 2023 didapatkan fakta bahwa: 1) 80% guru memiliki pemahaman yang rendah terhadap model-model pembelajaran inovatif; 2) 60% guru hanya menggunakan salah satu model-model pembelajaran inovatif, yang disebabkan karena kurangnya menguasai langkah-langkah

penerapan; dan 3) 50% kurangnya pelatihan berkala mengenai penerapan model-model pembelajaran inovatif. Penyebab dari permasalahan tersebut yaitu ketidaktahuan tentang model-model pembelajaran inovatif, beberapa guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang model-model pembelajaran inovatif yang ada. Akibatnya, guru tidak tahu cara mengaplikasikan model-model inovatif dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut diduga terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman guru.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pemahaman guru. Faktor-faktor pemahaman guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu motivasi, kemampuan kognitif, dan kebutuhan berprestasi. Faktor eksternal berkaitan dengan status profesional dan masa kerja (Fatimah & Alfath, 2019; Handayani & Muhammadi, 2023). Menurut Mislinawati & Nurmasyitah (2018), guru yang memiliki status profesional yang tinggi mungkin memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terus belajar dan meningkatkan pemahamannya. Sebaliknya, guru yang memiliki masa mengajar yang lama mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik karena guru telah mengalami banyak situasi pengajaran. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu diantara banyaknya faktor yang memengaruhi pemahaman guru adalah status profesional dan masa kerja.

Status profesional dapat memengaruhi pemahaman guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Guru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan prinsip pembelajaran inovatif (Jasiah et al., 2023). Guru juga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang strategi dan alat pembelajaran inovatif yang

dapat diterapkan dalam kelas. Sedangkan kompetensi guru merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai pendidik. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam hal metodologi pembelajaran, penggunaan teknologi pendidikan, dan keterampilan pengajaran, akan lebih mampu memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam kelas (Safitri et al., 2021). Guru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kompetensi yang kuat, kemungkinan besar akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam tentang model pembelajaran inovatif (Joesyiana, 2018). Sebaliknya jika tingkat pendidikan dan kompetensi guru rendah, kemungkinan besar mengalami kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran inovatif sehingga guru cenderung menggunakan model pembelajaran tradisional yang kurang interaktif dan tidak memotivasi siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Isrokatun et al., 2022).

Tidak hanya status profesional guru, ternyata masa kerja guru juga memengaruhi pemahaman guru. Masa kerja dapat memengaruhi pemahaman guru karena adanya pengaruh terhadap pengalaman guru. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suwanto et al. (2021), pengalaman kerja merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Menurut Guspiati (2020), guru yang telah mengajar selama bertahun-tahun mungkin memiliki cara pengajaran yang sudah mapan dan sulit untuk mengubah cara mengajar mereka. Sebaliknya, guru yang baru saja memulai karir mengajar mungkin lebih terbuka terhadap model pembelajaran inovatif. Selain itu menurut Latiana (2019), masa

kerja dapat memengaruhi pemahaman guru karena adanya kompetensi dan kualitas profesional guru. Guru yang memiliki kompetensi dan kualitas profesional terkait model pembelajaran inovatif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang model tersebut. Sebaliknya jika guru tidak memiliki kompetensi dan kualitas profesional terkait model pembelajaran inovatif mungkin tidak dapat mengimplementasikan metode pengajaran dengan baik, sehingga membuat siswa sulit memahami materi pelajaran secara mendalam. Kompetensi dan kualitas profesional guru dapat membantu guru memahami konsep dan prinsip-prinsip dasar model pembelajaran inovatif dan cara mengimplementasikannya dengan baik di kelas (Lee & Shea, 2016).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif kemungkinan dipengaruhi oleh faktor status profesional dan masa kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmayani & Dewi (2021), menunjukkan hasil bahwa kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran inovatif disebabkan karena tidak adanya pelatihan dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif. Penelitian Kencana (2022), menunjukkan hasil bahwa faktor penyebab pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif yaitu kurangnya pelatihan dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Pelatihan dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan pemahaman guru untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jahrah (2021), menunjukkan hasil bahwa kurangnya pengawasan dan pendampingan untuk mengoptimalkan implementasi model-model pembelajaran inovatif.

Namun, pada penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan keterkaitan pemahaman guru ditinjau dari status profesional dan masa kerja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilaksanakan suatu penelitian yang berjudul “Deskripsi Pemahaman Guru Terhadap Model-Model Pembelajaran Inovatif Ditinjau Dari Status Profesional dan Masa Kerja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan pada latar belakang, maka identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik.
- 2) Rendahnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif dikarenakan guru belum terbiasa mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif.
- 3) Belum optimalnya pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran inovatif dikarenakan kurangnya pemahaman guru terkait model-model pembelajaran inovatif.
- 4) Penerapan model-model pembelajaran inovatif masih jarang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.
- 5) Guru belum menguasai langkah-langkah penerapan model-model pembelajaran inovatif.
- 6) Kurangnya pelatihan penerapan model-model pembelajaran inovatif.
- 7) Belum terdapat penelitian tentang pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif ditinjau dari status profesional dan masa kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas sehingga tidak memungkinkan setiap masalah yang ada dipaparkan, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif diantaranya adalah status profesional dan masa kerja, tetapi belum terdapat penelitian tentang deskripsi pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif ditinjau dari status profesional dan masa kerja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diungkapkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif ditinjau dari status profesional?
- 2) Bagaimana pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif ditinjau dari status masa kerja?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif ditinjau dari status profesional.

- 2) Untuk mendeskripsikan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif ditinjau dari status masa kerja.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat menjadi acuan bagi guru dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak pihak, antara lain bagi guru, peserta didik, kepala sekolah, dan peneliti.

- 1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sebagai upaya untuk menciptakan kreativitas dalam merancang dan mengajar pelajaran yang menarik dan interaktif.

- 2) Bagi Siswa

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan

dengan kebutuhan mereka, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah melalui model-model pembelajaran inovatif.

3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam upaya mendorong pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pembinaan dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan model-model pembelajaran inovatif.

